

**Penggunaan Teknik *Three-Step-Interview* Dalam Pembelajaran Bahasa Prancis Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI SMK Kridawisata Bandarlampung**

**Fitria Eikasari Mayreni<sup>1\*</sup>, Diana Rosita<sup>2\*</sup>, Endang Ikhtiarti<sup>3\*</sup>**

FKIP Universitas Lampung Jl. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung

\*E-mail: fitriaeika@gmail.com Telp :+6281632242094

**Abstrait : *Utilisation de La Technique Three-Step-Interview dans L'apprentissage de La Compétence de L'expression Orale du Francaise de la classe XI du SMK Kridawisata Bandarlampung.***

*Cette recherche a pour but de savoir les différences des résultats de l'apprentissage de la production orale entre les élèves de la classe XI du SMK Kridawisata Bandarlampung en utilisant latechnique three-step-interview que la technique Jigsaw II. La méthode cette recherche est "Véritable Projet Expérimental" qui utilise les teste de la production orale et l'application en utilisant la technique de three-step-interview. La technique three-step-interview est l'un des techniques qui peut s'employer dans l'enseignement soit de la production orale. Les échantillons de cette recherche sont les élèves de la classe XI de Tata Boga 1 comme la classe expérimentale et XI de Tata Boga 2 comme la classe de contrôle. Les données de recherche sont ensuite analysées en utilisant le test de normalité, de l'homogénéité, le t-test et le test de fiabilité d'Alpha Cronbach. Les résultats de l'analyse indiquent que la valeur de t-compte > t-table (1,819<1,734, avec la valeur de signification de 0,77 supérieure à la valeur du niveau de signification de 0,05. Cela montre qu'il y a une augmentation ou une différence en résultat d'apprentissage de la production orale entre les élèves de classe expérimentale enseignés en utilisant la technique three-step-interview et ceux de classe de contrôle en utilisant la technique Jigsaw II.*

**Mots-clés :** la technique *three-step-interview*, la technique *jigsawII*, production orale.

**Abstrak :Penggunaan Teknik *Three-Step-Interview* dalam Pembelajaran Bahasa Prancis Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI di SMK Kridawisata Bandarlampung.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi kemampuan berbicara antara siswa kelas XI SMK Kridawisata Bandarlampung yang diajar dengan teknik *three-step-interview* dengan teknik *Jigsaw II*. Metode pada penelitian ini merupakan penelitian eksperimen *True Eksperimental Design* yang menggunakan tes keterampilan berbicara dan penerapannya menggunakan teknik *three-step-interview*. Teknik *Three-Step-Interview* adalah salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran pada keterampilan berbicara. Sampel pada penelitian ini adalah kelas XI Tata Boga 1 sebagai kelas eksperimen dan XI Tata Boga 2 sebagai kelas kontrol. Tahap selanjutnya data penelitian ini akan dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogen, dan uji-t. Dari hasil analisis penelitian menunjukkan nilai thitung<ttabel (1,819<1,734), dengan nilai signifikansi sebesar 0,77 lebih besar dari nilai taraf signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa ada suatu peningkatan atau perbedaan prestasi belajar pada keterampilan berbicara bahasa Prancis, antara kelas eksperimen yang diajar dengan teknik *Three-Step-Interview* dan kelas kontrol dengan teknik *Jigsaw II*.

**Kata Kunci:** teknik *three-step-interview*, teknik *jigsaw II*, kemampuan berbicara.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan teknologi komunikasi terutama di Indonesia semakin berkembang, dengan keadaan ini manusia dituntut untuk menggunakan bahasa asing guna menunjang kebutuhan berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia. Dalam melakukan komunikasi antarnegara, bahasa asing selain bahasa Inggris sangat dibutuhkan. Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat, pembelajaran bahasa asing sudah diajarkan. Menurut Ghazali (2000: 11) pembelajaran bahasa asing didefinisikan sebagai suatu proses mempelajari sebuah bahasa yang tidak dipergunakan sebagai bahasa komunikasi di lingkungan seseorang, misalnya bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Jerman, bahasa Jepang, bahasa Arab yang umumnya hanya dipelajari di sekolah dan tidak digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Peranan bahasa bagi kehidupan manusia sangat penting sehingga pengajaran bahasa menuntut kecermatan. Oleh karena itu, terdapat perbedaan arti antara belajar berbahasa dengan belajar pengetahuan yang lain. Pada umumnya belajar pengetahuan, seseorang dituntut untuk mengetahui secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Berbeda dengan pembelajaran bahasa terdapat empat kompetensi yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang merupakan alat ekspresi dan komunikasi maka seseorang dituntut untuk belajar memakai bahasa itu sendiri dalam kesehariannya.

Apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini salah satu keterampilan yang harus dikuasai ialah keterampilan berbahasa, bukan hanya bahasa nasional namun juga bahasa asing. Penguasaan bahasa bukan

hanya berguna untuk berkomunikasi dengan bangsa asing di dalam negeri, namun berfungsi juga sebagai daya tawar tenaga kerja yang hendak bekerja ke luar negeri. Dengan kata lain, setiap siswa harus mempelajari bahasa asing guna berkomunikasi atau berinteraksi dengan bangsa lainnya.

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di SMK Kridawisata Bandarlampung. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian, dengan mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Prancis di SMK tersebut, kendalanya siswa belum mampu mengutarakan pendapat ataupun berbicara sederhana karena mereka kesulitan untuk melafalkan tulisan bahasa Prancis, antara tulisan dan cara membacanya berbeda. Sehingga proses pembelajaran berlangsung siswa tidak banyak aktif berbicara. Siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran bahasa Prancis menjadi kurang efektif. Dengan kemampuan berbicara yang baik, siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan teman maupun guru dengan menggunakan bahasa Prancis sederhana dengan benar. Selain itu siswa diharapkan lebih berani untuk mengutarakan pendapatnya mengenai suatu topik atau teks sederhana yang diberikan oleh guru. Teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar kurang bervariasi. Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan teknik *three-step-interview* dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Prancis peserta didik dengan menggunakan salah satu teknik pembelajaran yaitu teknik *three-step-interview*. Teknik ini termasuk ke dalam model pembelajaran *cooperative learning*.

Menurut Slavin (2009 :15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Sanjaya dalam Sutirman (2013:29) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Borich dalam Sutirman (2013:30), dalam pembelajaran kooperatif juga terjadi proses interaksi antar individu yang menuntut kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan kondusif didalam kelas.

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Dr Spencer Kagan. Menurut Kagan (1990: 13), tahapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *three-step interview* adalah pertama, siswa dibentuk berpasang-pasangan di dalam kelompok yang beranggotakan empat orang sehingga terdapat dua pasang dalam satu kelompok dan setiap pasang membangun wawancara satu arah. Hadi dalam Lquisanty (2014:21) mengemukakan bahwa teknik *three-step-interview* merupakan teknik dimana peserta didik saling berbagi informasi pribadi materi pembelajaran. Mereka saling berpartisipasi dan saling menyimak. Salah satu keunggulan teknik *three-step-interview* yang dikemukakan oleh Warsono (2016:223), aktivitas ini dapat mendorong siswa untuk berpikir secara cepat dan siap menjawab pertanyaan yang diajukan temannya. Kegiatan wawancara akan membiasakan peserta didik berpikir sigap terhadap pertanyaan yang diajukan. Peserta didik yang diwawancarai akan berusaha menjawab pertanyaan secara lisan, sehingga kemampuan berbicara peserta didik akan

berkembang. Peneliti akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran teknik *three-step-interview* dari pendapat Warsono dan Hariyanto (2016: 223) yaitu:

1. Peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima orang.
2. Masing-masing kelompok diperintahkan kembali untuk membuat kelompok yang baru yang terdiri hanya dua orang. Kelompok yang berpasangan ini harus berasal dari anggota kelompok yang sama.
3. Setelah itu tahap wawancara pertama dimulai, yaitu dalam setiap pasangan siswa pertama menjadi pewawancara sedangkan siswa yang kedua menjadi pihak yang diwawancarai.
4. Kemudian tahap selanjutnya adalah mereka berdua saling bertukar peran.
5. Setelah itu pada tahap wawancara terakhir masing-masing pasangan bergabung kemudian mereka saling berbagi mengenai hasil wawancaranya masing-masing.

Kelebihan dari model pembelajaran *the three-step-interview* menurut Coffey dalam Lquisanty (2014: 39),

*“The three step interview helps students develop listening and language skills while promoting individual accountability”*

atau *three-step-interview* tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menyimak dan berbahasa selain mengutamakan tanggung jawab individu. Selain itu, peserta didik yang pada awalnya pasif dalam mengungkapkan pendapatnya mengenai materi yang sedang dipelajari akan menjadi lebih berani mengungkapkan kesulitannya karena yang mewawancarai adalah temannya sendiri.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *three-step-interview* adalah bahwa peserta didik yang kurang memahami maksud dari teman yang diwawancarainya mungkin akan sedikit kesulitan dalam menuliskan hasil wawancaranya. Kemudian selama proses wawancara dikhawatirkan kelas akan menjadi sedikit gaduh.

Model pembelajaran selanjutnya yang digunakan untuk penelitian yang termasuk di dalam pembelajaran kooperatif yaitu Teknik *Jigsaw II*. Menurut Anita Lie (2008:70) pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya.

Menurut Sutirman (2013:65) pembelajaran tipe *Jigsaw II* adalah satu jenis pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan maupun mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Menurut Isjoni (2009:13) ada beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw II*, yaitu.

Kelebihan :

1. Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar IPS.
2. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pemahaman pembelajaran materi untuk dirinya sendiri dan orang lain.
3. Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang di tugaskan.
4. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi untuk pengalaman belajar dan pembinaan

perkembangan mental dan emosional para siswa.

5. Melatih keberanian dan tanggung jawab siswa untuk mengajarkan materi yang telah ia dapat kepada anggota kelompok lain.

Kelemahan :

1. Kondisi kelas yang cenderung ramai karena perpindahan siswa dari kelompok satu ke kelompok lain.
2. Kurang partisipasi beberapa siswa yang mungkin masih bergantung pada teman lain, biasanya terjadi dalam kelompok asal.
3. Ada siswa yang berkuasa karena merasa paling pintar di antara anggota kelompok.
4. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit di kendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang agar berjalan dengan baik.

Adapun bentuk-bentuk tes keterampilan berbicara menurut Valette dalam Hapsari (2011:20) yaitu :

1. *Le test de prononciation* (tes pelafalan), tes ini menuntut pembelajar untuk mampu mengucapkan kata-kata dalam bahasa asing dan untuk mengetahui kemampuan pembelajar dalam mengucapkan kata dalam bahasa asing yang dipelajari. Contoh : Guru mengucapkan kalimat *Bonjour Jeanne, comment ça va ?* yang dibaca [bõʒur ʒenkõmõ sava]. Kemudian siswa menirukan apa yang dikatakan oleh gurunya. Pada tes ini, yang ditekankan adalah pengucapannya, bagaimana siswa mengucapkan kata atau kalimat dalam bahasa asing.
2. *Le test d'intonation* (tes intonasi), dalam tes ini pembelajar dituntut untuk dapat memberikan jeda, intonasi pada kata dan kalimat yang diucapkannya.

Contoh:

Léa: *Que feriez-vous si vous étiez riche?*  
(dengan intonasi naik)

Pierre: *Si j'étais riche, j'irais en France.*  
(dengan intonasi turun)

3. *Test des écrits de prononciation, d'intonation et d'accentuation* (tes ucapan, intonasi, dan penekanan berdasarkan tulisan), tes ini menuntut siswa untuk mampu mengucapkan, memberikan intonasi dan memberikan tanda kata-kata yang terdapat pada tulisan dalam bahasa asing. Tes ini harus didukung dengan instrumen yang baik dan benar, agar siswa dapat memberikan penandaan yang baik pada setiap kata dan mampu mengucapkan kata tersebut dengan baik.
4. *Test d'expression orale libre* (tes berbicara secara bebas), Dalam tes ini siswa dituntut untuk berbicara secara bebas berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Tidak ada ketentuan untuk menggunakan kata kerja apa saja yang harus digunakan oleh siswa dalam tes berbicara.
5. *Test d'expression orale dirigée* (tes pengembangan berbicara), tes ini menuntut siswa untuk biasa berbicara bahasa asing yang telah dipelajari dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan guru. Sebelumnya guru sudah menentukan soal agar siswa dapat memahami. Test ini juga dapat menilai struktur gramatikal kalimat yang diucapkan oleh siswa.

Selanjutnya pada penelitian ini terdapat data penelitian yang serupa atau pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan ini adalah penelitian yang berjudul "Upaya Peningkatan

Keterampilan Berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kalibawang Kulon Progo melalui teknik *three-step-interview*" yang ditulis oleh Fitria Fatmawati Lquisanty pada tahun 2014. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada keterampilan berbicara bahasa Jerman terdapat 75% peserta didik aktif dalam mengajukan pertanyaan, bekerjasama dalam kelompok (diskusi) dan menyampaikan pendapat atau jawaban. Rata-rata nilai keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik meningkat sebesar 42,49% yaitu dari 56,44 sebelum diberi tindakan menjadi 80,42 setelah siklus II.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan observasi di SMK Kridawisata Bandarlampung, peneliti menemukan permasalahan yang pertama bahwa penggunaan teknik yang kurang bervariasi cenderung membuat siswa kurang aktif saat proses pembelajaran. Kedua, kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa Prancis. Ketiga, penguasaan kosakata siswa sangat terbatas sehingga siswa kurang aktif dalam berbicara didalam kelas.

Dapat disimpulkan tujuan dan permasalahan dari uraian di atas, peneliti menganggap bahwa pembelajaran dapat diberikan tidak hanya dari buku atau bahan ajar saja, namun juga dari sebuah teknik pembelajaran yang bervariasi. Maka dari itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penggunaan Teknik *Three-Step-Interview* dalam Pembelajaran Bahasa Prancis Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI di SMK Kridawisata Bandarlampung".

## METODE

### Desain Penelitian

Metode yang digunakan berupa metode penelitian eksperimen yaitu untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2017: 72).

Bentuk desain eksperimen yang digunakan peneliti yaitu *Pretest-Posttest Control Design*. Desain penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut.

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O1	X ( <i>three-step-interview</i> )	O2
K	O3	X ( <i>Jigsaw II</i> )	O4

#### Keterangan :

E : kelompok eksperimen

K : kelompok kontrol

X : perlakuan

O1 : teknik *three-step-interview* saat *pretest* eksperimen.

O2 : teknik *three-step-interview* saat *posttest* eksperimen.

O3 : *jigsaw II* saat *pretest* kontrol.

O4 : *jigsaw II* saat *posttest* kontrol.

(Sugiyono, 2017:76)

Penelitian ini menggunakan *Pretest-Posttest control design* yang terdapat dua kelompok yang telah dipilih yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi perlakuan yang berbeda. Apabila terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 yaitu pada

bulan Februari. Tempat penelitian ini adalah SMK Kridawisata Bandar Lampung yang beralamatkan di Jalan Urip Sumoharjo, Gang Prajurit No. 01, Bandar Lampung.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2017:80) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas XI SMK Kridawisata Bandar Lampung. Populasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah siswa kelas XI SMK Kridawisata Bandar Lampung

No.	Kelas	Jumlah siswa
1.	XI TATABOGA 1	20
2.	XI TATABOGA 2	20
JUMLAH		40

### Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari tiga tahapan, yaitu pra penelitian, perencanaan, dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan adalah sebagai berikut tahap pertama adalah tahap persiapan, peneliti melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas, dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian serta cara mengajar pendidik. Lalu peneliti membuat perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan teknik *three-step-interview*, silabus dan instrumen

penelitian. Menentukan kelas eksperimen dan kontrol. Melakukan uji coba instrumen dan kemudian melakukan analisis instrumen.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Peneliti mengadakan test pendahuluan (*pretest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Lalu memperkenalkan pembelajaran dengan teknik pembelajaran *three-step-interview* dengan mendeskripsikan manfaat dan tujuan penggunaannya. Kemudian memberikan perlakuan (*treatment*) kepada kelas kontrol dengan teknik *jigsaw II* dan kelas eksperimen dengan teknik *three-step-interview* dan melakukan test akhir (*posttest*) setelah diberikan *treatment*. Tahap terakhir adalah tahap pengolahan data. Peneliti mengumpulkan data, lalu mengolah dan menganalisis data penelitian dan Menyusun laporan hasil penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017:224) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu tes yang dilakukan berupa *pretest* dan *posttest* yang telah disiapkan dan mengacu pada silabus maupun RPP. Peneliti menggunakan pedoman kriteria penilaian dari *Tagliante* (1991:113-114).

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji reliabilitas instrumen. Reliabilitas diperlukan untuk memastikan validitas dan ketepatan analisis statistik. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu instrumen yang merupakan indikator dari variabel. Suatu instrumen dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Arikunto, 2008:86).

Menurut Nurgiyantoro (2010: 171) rumus *Alpha Cronbach* yaitu jika koefisien

reliabilitas *Alpha-Cronbach* suatu instrumen lebih besar dari 0,70 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut akan diperoleh kriteria penafsiran untuk indeks reliabilitasnya menggunakan tabel Interpretasi Kappa.

Tabel 2. Interpretasi Kappa

Nilai K	Keeratan Kesepakatan ( <i>Strength Of Agreement</i> )
<0,20	Rendah (Poor)
0.21 – 0.40	Lumayan (Fair)
0.41 – 0.60	Cukup (Moderate)
0.61–0.80	Kuat (Good)
0.81–1.00	Sangat Kuat (very Good)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berupa rumus uji-t dibantu dengan program *SPSS 17.0 for windows*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pencapaian hasil antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan teknik *three-step-interview* dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan teknik *jigsaw II*. Uji persyaratan analisis data berdasarkan hipotesis tersebut yaitu. Uji normalitas, ini digunakan untuk mengkaji apakah normal atau tidaknya sebaran data dalam penilaian. Dalam uji normalitas ini terdapat kriteria penentuan dalam pengambilan keputusan, yaitu Tolak  $H_0$  apabila nilai sig <0,05 yang berarti distribusi ini tidak bersifat normal dan terima  $H_0$  apabila nilai sig >0,05 yang berarti data yang diperoleh berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas, untuk mengetahui apakah sampel tersebut berasal dari populasi yang memiliki variasi

dalam homogen atau bukan homogen. Pengujian homogenitas ini dilakukan pada hasil *pretest* dan *posttest* tersebut. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut.

1. Tolak H0 apabila nilai  $\text{sig} < 0,05$  berarti sampel mempunyai varian yang berbeda.
2. Terima H0 apabila nilai  $\text{sig} > 0,05$  berarti sampel mempunyai varian yang sama.

Selanjutnya Uji N-Gain yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang dilakukan setelah menggunakan teknik *three-step-interview* dan menggunakan teknik *jigsaw II* dalam kemampuan berbicara bahasa Prancis. Oleh karena itu, perlu dilakukan dengan menggunakan rumus uji N-Gain menurut Meltzer (2002: 184) sebagai berikut.

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Lalu terdapat uji perbedaan yang dilakukan untuk menentukan dua sampel yang memiliki rata-rata yang berbeda. Uji perbedaan ini menggunakan uji-t, *t-test sampel related*. Selain untuk mengetahui perbedaan, pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis.

Uji hipotesis melibatkan perhitungan data prates dan pascates. Hipotesis statistik disebut juga hipotesis nol (H0). Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh X terhadap Y. Sedangkan hipotesis alternatif (Ha) menyatakan ada perbedaan hubungan antara dua variabel X dan Y. Menguji hipotesis ini dengan membandingkan nilai thitung dan ttabel. Kesimpulannya yaitu, jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , hipotesis diterima sedangkan jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , hipotesis ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setelah melakukan uji coba instrumen dan dilanjutkan dengan pemberian tes (*pretest-posttest*) di kelas eksperimen maupun kontrol, peneliti melakukan analisis data yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran *production orale*. Analisis tersebut dijelaskan di bawah ini.

No	X	Xi	Fi	Persentase
1	52 – 54	53	6	50%
2	55 – 57	56	5	25%
3	58 – 60	59	4	20%
4	61 – 63	62	0	0%
5	64 – 66	63	5	25%
Total				<b>100%</b>

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Skor *Pretest* Kemampuan Berbicara Bahasa Perancis Siswa di Kelas Eksperimen.

Berdasarkan data di atas, dapat dihitung bahwa jumlah kelas = 5, rentang (*range*) = 12, sedangkan nilai yang sering muncul berada di rentang 52-54 dan nilai yang paling sedikit muncul di rentang 61-63. Dari data di atas terdapat 6 siswa yang mendapat nilai terendah 52-54, nilai 55-57 terdapat 5 siswa, nilai 58-60 terdapat 4 siswa dan nilai terbesar 64-66 terdapat 5 siswa.

No	X	Xi	Fi	Persentase
1	52-54	53	8	66,7%
2	55-57	56	6	50%
3	58-60	57	5	25%
4	61-63	62	0	0
5	64-66	63	2	8,3%
Rata-rata				<b>100%</b>

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Skor *Pretest* kemampuan Berbicara Bahasa Perancis kelas kontrol.



Berdasarkan data di atas, dapat dihitung bahwa jumlah kelas=5, rentang (*range*)=12, panjang kelas=2, sedangkan nilai yang sering muncul berada di rentang 52-54 dan nilai paling sedikit muncul berada di rentang 61-63. Dari data 6 siswa mendapat nilai 55-57, nilai 58-60 terdapat 5 siswa, dan nilai terbesar 64-66 terdapat 2 siswa dan nilai terendah 52-54 terdapat 8 siswa.

No	X	Xi	Fi	Persentase
1	64-68	66	8	40%
2	69-73	71	4	20%
3	74-78	76	4	20%
4	79-83	81	3	15%
5	84-88	86	1	5%
Rata-rata				<b>100%</b>

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Skor *Posttest* kemampuan berbicara bahasa Prancis kelas eksperimen

Berdasarkan data di atas, dapat dihitung bahwa jumlah kelas = 5, rentang (*range*) = 20, sedangkan nilai yang sering muncul berada di rentang 78-82 dan 83-87 terdapat 6 siswa dan nilai yang paling sedikit muncul di rentang 68-72. Dari data di atas terdapat 4 siswa yang mendapat nilai terendah 68-72, nilai 73-77 terdapat 3 siswa dan nilai terbesar 88-92 terdapat 3 siswa.

No	X	Xi	Fi	Persentase
1	68-72	70	4	20%
2	73-77	75	3	25%
3	78-82	80	5	25%
4	83-87	85	5	25%
5	88-92	90	3	15%
Rata-rata				<b>100%</b>

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Skor *Posttest* kemampuan berbicara bahasa Prancis kelas kontrol.

Berdasarkan data di atas, dapat dihitung bahwa jumlah kelas = 5, rentang (*range*) = 20, sedangkan nilai yang sering muncul berada di rentang 64-68 terdapat 8 siswa dan nilai yang paling sedikit muncul di rentang 84-88. Dari data di atas terdapat 4 siswa yang mendapat nilai terendah 69-73, nilai 74-78 terdapat 4 siswa, nilai 79-83 terdapat 3 siswa dan nilai terbesar 84-88 terdapat 1 siswa.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dianalisis dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.892	5

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa *Cronbach's Alpha* mempunyai nilai sebesar 0.892. Kemudian berdasarkan jumlah sampel, ketentuan r-tabel pada penelitian ini bernilai 0,70. Kesimpulannya adalah *Cronbach's Alpha* > r-tabel yang berarti instrumen pada penelitian reliabel.

### Uji Normalitas

Rumus yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah rumus *Shapiro-Wilk*. Data yang diujikan adalah data *pretest* dan *posttest*. Kriteria pengujian:

1. apabila nilai signifikansi (Sig) < 0,05, berarti  $H_0$  ditolak atau data tidak berdistribusi normal.
2. apabila nilai signifikansi (Sig)  $\geq$  0,05, berarti  $H_0$  diterima atau data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (*sig2tailed*). Nilai signifikansi kelas eksperimen pada nilai *pretest* sebesar 0,008, dan kelas kontrol sebesar 0,003. Sedangkan nilai *posttest* sebesar 0.191 untuk kelas eksperimen dan 0,173 untuk kelas kontrol. Karena nilai signifikansi pada *posttest* di kedua kelas tersebut lebih dari 0,05 maka kedua data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 17for windows*.

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
pretest	1.825	1	38	.185
posttest	.219	1	38	.643

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil data f-hitung *pretest-posttest* kelas experimen maupun kelas kontrol lebih besar dibandingkan f-tabel dengan nilai signifikansi 5% (0,05). Nilai f-hitung (Fh) 185 dengan nilai P sbesar 185 dan Db sebesar 38 pada *pretest* eksperimen dan kontrol. Adapun nilai f-hitung (Fh) 219 dengan nilai P 643 dan Db sebesar 38 pada *posttest* kelas experimen dan kontrol. Nilai P tersebut dikonsultasikan dengan nilai taraf signifikansi 0,05. Dapat dikatakan bahwa data *pretest-posttest* dikelas eksperimen dan kontrol adalah homogen dan memenuhi persyaratan untuk uji-t.

### Uji N-Gain

Peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan materi *décrire une personne* (menggambarkan

karakteristik seseorang) dapat dilihat dari tabel berikut.

No	Kelas	Jumlah Nilai N-Gain	Rata-rata Nilai N-Gain	Kategori
1	Eksperimen	10,76	0,538	Cukup
2	Kontrol	8,06	0,403	Cukup

### Uji Perbedaan (Uji t-test)

Analisis data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji-t yang berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada prestasi keterampilan berbicara siswa. Berikut data hasil analisis uji-t *pretest-posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan bantuan *spss 17.0 for windows*.

Pada kelas eksperimen memiliki nilai mean sebesar 57,40 dan kelas kontrol memiliki nilai mean 55,80. Perbedaan nilai *mean* dari kedua kelas menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu jauh. Selanjutnya hasil perhitungan dari thitung pada saat *pretest* sebesar 0,665 dengan nilai signifikan 0,234. Kemudian nilai thitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai ttabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05), diperoleh t-tabel 1,734. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung < t-tabel (0,655<1,734), dengan nilai signifikansi sebesar 0,234 lebih besar dari nilai taraf signifikansi 0,05 (0,234>0,05). Maka, hipotesis nol (Ho) diterima sedangkan hipotesis alternatif (Ha) ditolak, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara siswa kelas XI Tata Boga 1 yang diajar menggunakan teknik *three-step-interview* dan siswa kelas XI Tata Boga 2 yang diajar menggunakan teknik *Jigsaw II* di SMK Kridawisata Bandarlampung.

Kemudian untuk hasil *posttest* pada kelas eksperimen memiliki *mean* 79,80 dan nilai *mean* kelas kontrol 72,60. Selanjutnya hasil perhitungan dari thitung pada saat *posttest* sebesar 1,819 dengan nilai signifikan 0,77. Kemudian nilai thitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai *t*-tabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05), diperoleh *t*-tabel 1,734. Hal ini menunjukkan bahwa nilai thitung < *t*-tabel (1,819<1,734), dengan nilai signifikansi sebesar 0,77 lebih besar dari nilai taraf signifikansi 0,05 (0,77>0,05). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *t*-hitung > *t*-tabel (1,819>1,734) berarti terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada keterampilan berbicara siswa XI Tata Boga 1 yang diajar menggunakan teknik *three-step-interview* dan siswa kelas XI Tata Boga 2 yang diajar menggunakan teknik *Jigsaw II* di SMK Kridawisata Bandar Lampung.

## Pembahasan

Peneliti melakukan test awal (*pretest*) untuk mengetahui kondisi kemampuan awal siswa pada pembelajaran *production orale* dengan tema *decrire une personnedi* kelas eksperimen (XI Tata Boga 1), ataupun kelas kontrol (XI Tata Boga 2) SMK Kridawisata Bandar Lampung. Setelah itu peneliti memberi perlakuan (*treatment*) berupa teknik *three-step-interview* untuk kelas eksperimen, dan teknik *Jigsaw II* untuk kelas kontrol. Tujuan perlakuan yang diberikan adalah untuk memperbaiki hasil *pretest*, sehingga dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa. Berdasarkan analisis hasil dari nilai *pretest*, dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu berbicara dengan sederhana tema yang telah peneliti berikan.

*Treatment* yang digunakan peneliti pada kelas eksperimen adalah teknik *three-step-interview*. *Three-step-interview* adalah salah

satu teknik pembelajaran yang dikemukakan oleh Dr.Kagan. Penggunaan teknik *three-step-interveiw* dapat mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kemampuan berbicara. Peserta didik tidak hanya diam mendengarkan pendidik menyampaikan materi, namun dapat berlatih bersama dalam kelompok. Pembelajaran yang memiliki suasana kondusif itulah yang dapat mengoptimalkan suatu pembelajaran, sehingga prestasi belajar juga dapat tercapai dengan optimal.

Setelah *treatment* diberikan selama tiga kali pertemuan, di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol, peneliti memberikan tes akhir berupa soal *posttest*. Berdasarkan hasil analisis, terdapat peningkatan kemampuan berbicara pada siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol yang telah menerapkan teknik *three-step-interview* dan teknik *Jigsaw II* nilai keduanya beradadi kategoricukup.

Hasil penelitian menggunakan uji-t pada data *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar dalam kemampuan berbicara peserta didik antara yang diajar dengan menggunakan teknik *three-step-interview* dengan diajar dengan teknik *Jigsaw II*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t, diketahui bahwa *t*-hitung *posttest* 1,819. Nilai *t*-hitung tersebut dikonsultasikan dengan *t*-tabel 1,734 pada taraf signifikansi 0,77. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *t*-hitung lebih besar daripada *t*-tabel (1,819>1,734). Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan prestasi belajar dalam kemampuan berbicara bahasa Prancis antara yang diajar dengan menggunakan teknik *three-step-interview* dan yang diajar dengan menggunakan teknik *jigsaw II* di kelas XI SMK Krida Wisata Bandar Lampung.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini mempunyai simpulan yaitu teknik *three-step-interview* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran *production oraley* yang dapat dilihat dari hasil analisis *posttest* siswa di kelas eksperimen yang telah menerapkan teknik *three-step-interview* mengalami peningkatan yaitu *pretest* sebesar 57,4 dan *posttest* 79,8. Selanjutnya, nilai t-hitung lebih besar dibandingkan nilai ttabel ( $1,819 > 1,734$ ) dengan taraf signifikansi 0,05.

Dengan demikian dari data tersebut membuktikan bahwa adanya perbedaan prestasi belajar dalam kemampuan berbicara bahasa Perancis antara yang diajar menggunakan teknik *three-step-interview* pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan (*treatment*) dengan kelas kontrol yang mendapat perlakuan berbeda (teknik *jigsaw II*).

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Teknik *three-step-interview* dalam pembelajaran bahasa Prancis terhadap kemampuan berbicara siswa kelas XI di SMK Kridawisata Bandar Lampung”, maka peneliti memiliki beberapa saran, antara lain:

1. Guru diharapkan dapat lebih kreatif dalam memilih teknik pembelajaran, penggunaan teknik *three-step-interview* dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik.
2. Siswa diharapkan dapat lebih termotivasi, aktif, kreatif dan bersemangat dengan digunakannya

teknik *three-step-interview* dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar akan meningkat dan lebih baik lagi

3. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian terkait teknik *three-step-interview*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Coffey, Heater. 2008. *Team Teaching*. <http://www.learnnc.org/lp/pages/4754> [diakses pada 20/12/2018].
- Hapsari. Indriana. 2011. *Studi Komparasi Kemampuan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Prancis pada Tema Kehidupan Sehari-hari Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Batangan Antara yang Mendapatkan Metode Pengajaran Langsung dan Metode Pengajaran Konvensional*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. [diakses pada 22/12/2018]
- Kagan, Spencer. 1990. *Cooperative Learning Resource for Teacher*. [online]. Tersedia di [http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed\\_lead/el\\_198912\\_kagan.pdf](http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_198912_kagan.pdf). [diakses pada 21/12/2018].
- Liquisanty, Fatmawati, Fitria. 2014. *Upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kali Bawang Kulon Progo melalui teknik three-step-interview*. Skripsi. UNY. (<https://journal.uny.ac.id/> [diakses pada 20/12/2018])
- Meltzer E. David. 2002. *The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains In Physics: Hidden Variabel in Diagnostic Pretest Scores*. New York: <http://www.physicseducation.net/articles/index.php> [diakses pada 3/1/2019]
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi

- Aksara.
- Ghazali, Syukur. 2000. *Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Kedua*. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah IBRD Loan No. 3979.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita. 2008. *Mempraktikkan Cooperative learning di ruang kelas*. Jakarta: PT Grassindo.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Slavin, E Robert. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sutirman. 2013. *Media dan model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Tagliante, C. 1991. *Technique de Classe: L'évaluation*. Paris: CLE Internasional.
- Warsono dan Hariyanto. 2016. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA